

ANALISIS TIPOLOGI WILAYAH DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN MINAPOLITAN DI PROVINSI GORONTALO

Regional Typhology Analysis for Development of Minapolitan in
Gorontalo Province

Taslim Arifin¹, Terry L. Kepel dan Syahrial Nur Amri

Diterima : 8 Januari 2013 Disetujui: 19 April 2013

Abstrak: Pengembangan wilayah dengan pendekatan minapolitan sebagai konsep pembangunan perikanan tidak bisa dilakukan secara parsial namun secara holistik yaitu dengan membangun semua yang tersedia di perkotaan ke perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan pola pertumbuhan ekonomi wilayah dan mengetahui potensi dan daya saing lokasi sebagai prioritas pusat pertumbuhan perikanan di Provinsi Gorontalo. Studi ini menggunakan analisis tipologi Klassen dan Shift-Share (S-S). Wilayah yang memiliki struktur ekonomi relatif baik adalah Kabupaten Pohuwato. Daerah ini memiliki PDRB perkapita di atas nilai provinsi namun pertumbuhan ekonomi masih dibawah provinsi (high income but low growth), atau termasuk kategori daerah maju tapi tertekan. Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Bone Bolango termasuk dalam kategori relatif tertinggal (low growth and low income). Kabupaten Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango memiliki pertumbuhan subsektor perikanan yang hampir sama yaitu 18,6%, 16,2% dan 12,7%. Kabupaten Gorontalo hanya bertumbuh sebesar 7,4%. Hal ini tidak terlepas dari produksi subsektor perikanan Kabupaten Gorontalo yang hanya memiliki share 8% terhadap produksi perikanan.

Kata kunci : tipologi, minapolitan, pertumbuhan perikanan, pengembangan wilayah

Abstract : Development of the region by Minapolitan approach as a fisheries development concept cannot be applied partially but should be holistic developed by developing all the availability in cities to the rural areas. This study aims to understand the structure and pattern of regional economic growth and to find out the potency and competitiveness of the area as a priority for fisheries development center in Gorontalo Province. This study uses Klassen and Shift-Share (S-S) typology analysis. Area that has the better economic structure is Pohuwato Regency. This region has Gross Regional Domestic Bruto (GRDB) per capita above the provincial value, however economic development still below the provincial level (high income but low growth) or categorized as developed region but stressed category. Boalemo Regency, Pohuwato Regency and Bone Bolango Regency have almost equal fishery development value, which are 18.6%, 16.2% and 12.7% respectively. Gorontalo Regency grow only as large as 7.4 %. This is inseparable from the production of fishery sub-sector in Gorontalo Regency that only share 8% to the fisheries production.

Keywords : typhology, minapolitan, fisheries development, regional development

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir
Jl. Pasir Putih I, Ancol Timur, Jakarta 14430

Korespondensi: taslim@kcp.go.id ; kepel@kcp.go.id dan sn_amri@yahoo.co.id

Pendahuluan

Konsep minapolitan pada dasarnya hampir sama dengan agropolitan, perbedaan dasar terletak pada sektor perikanan sebagai basis perekonomian, dengan komoditas unggulan daerah masing-masing. Secara esensial, sasaran program minapolitan meliputi: (1) pelayanan secara terpadu dan efisien dari instansi pusat dan daerah serta instansi lintas-sektor pada kawasan minapolitan; (2) berkembangnya sektor ekonomi dari komoditas sektor perikanan; (3) kawasan sentra minapolitan bersama wilayah sekitarnya tumbuh sebagai kota mandiri; dan (4) pengisian tenaga kerja pada wilayah sekitar sentra minapolitan sesuai dengan kapasitas daya dukung produksi perikanan (KepMen KP No. 18/Men/2011). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan No. 32/Men/2010 dan No.39/Men/2011, Provinsi Gorontalo ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan.

Pendekatan pembangunan ekonomi-wilayah berbasis minapolitan yang diimplementasikan dengan pilar utama penggerak ekonomi yaitu sektor perikanan dan diharapkan dapat menarik perkembangan sektor-sektor yang lainnya. Dalam konsep minapolitan, fungsi kota lebih dititikberatkan sebagai pusat kegiatan non perikanan dan pusat administrasi, bukan sebagai pusat pertumbuhan. Sementara itu, desalah yang diarahkan sebagai pusat pertumbuhan. Berkembangnya kota sebagai pusat pertumbuhan ternyata tidak memberikan *trickle down effect*, tetapi justru menimbulkan efek pengurasan sumberdaya dari wilayah sekitarnya (*backwash effect*) (Rustiadi dan Hadi, 2004).

Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang baik, kota dan desa harus berperan dan menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Kebijakan pembangunan perdesaan yang dilakukan selama ini belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karenanya, pengembangan kawasan minapolitan diharapkan dapat memberikan solusi bagi masalah perdesaan tersebut. Menurut Lewis (2004); Budd dan Whimster (2005) dan Razin *et al.* (2007), keterkaitan antara kota metropolitan dengan metro terjadi terutama melalui penyediaan tenaga kerja, yang menimbulkan aktifitas *commuting*, dan sektor komersial lainnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui struktur dan pola pertumbuhan ekonomi wilayah; (2) untuk mengetahui potensi dan daya saing lokasi sebagai prioritas pusat pertumbuhan sektor perikanan di Provinsi Gorontalo.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data terletak di wilayah Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo dan Pohuwato Provinsi Gorontalo (Gambar 1). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Agustus 2012.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Bappeda dan Dinas Perikanan dan Kelautan dalam bentuk dokumen dan studi literatur.

menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai nilai *competitiveness* (persaingan) yang tinggi.

2. Jika nilai $DS_{ij} < 0$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang dimaksud mempunyai tingkat persaingan yang rendah dibandingkan dengan komoditas yang lain. Komoditas di kabupaten ke-*i* yang mempunyai nilai negatif berarti bahwa komoditas tersebut tingkat pertumbuhannya di bawah komoditas yang sama secara umum di provinsi. Oleh karenanya pengembangan komoditas tersebut di kabupaten ke-*i* tidak akan menguntungkan karena tidak mampu bersaing dengan kabupaten lain dalam provinsi.

Hasil Dan Pembahasan

Tipologi Wilayah

Dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita, maka dapat dijelaskan tentang struktur ekonomi suatu wilayah berdasarkan daerah referensinya (Priana dan Farida, 2005 dan Hidayati, 2008). Demikian halnya struktur ekonomi di Provinsi Gorontalo, pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Kabupaten Gorontalo, Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango dibandingkan dengan capaian tingkat provinsi sebagai daerah referensi. Keadaan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita masing-masing wilayah dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi subsektor perikanan dan produksi perikanan disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita

Wilayah	Pertumbuhan Ekonomi (%)				PDRB Perkapita (Rupiah)			
	2008	2009	2010	Mean	2008	2009	2010	Mean
Kab.Gorontalo	7,63	7,48	7,62	7,58	2.144.837	2.275.659	2.420.656	2.280.384
Kab.Boalemo	7,37	6,14	6,4	6,64	2.293.709	2.418.403	2.578.236	2.430.116
Kab.Pohuwato	7,41	7,16	7,45	7,34	3.733.139	3.876.431	4.047.356	3.885.642
Kab.Bone Bolango	6,34	6,49	6,66	6,50	1.899.875	1.995.954	1.977.013	1.957.614
Provinsi Gorontalo	7,76	7,54	7,63	7,64	2.526.917	2.658.649	2.804.838	2.663.468

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2011

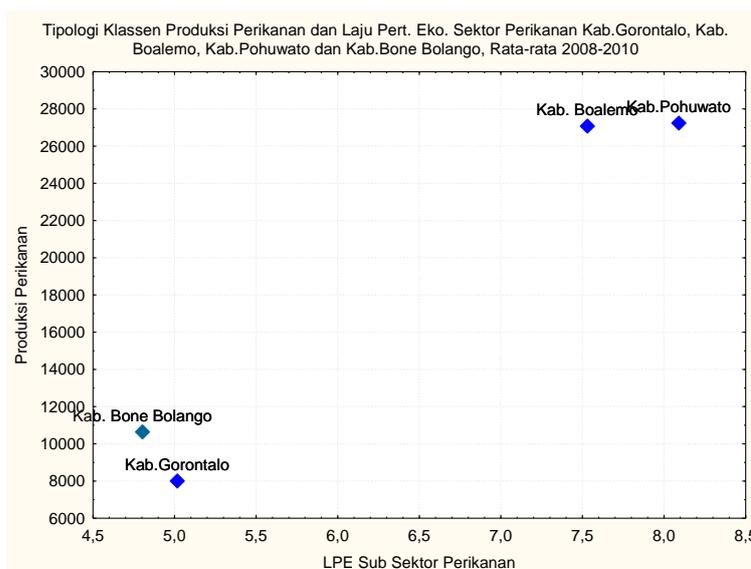
Dari Tabel 1 diatas, wilayah yang memiliki struktur ekonomi relatif baik adalah Kabupaten Pohuwato. Menurut Wijaya dan Atmanti (2006), kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah. Daerah ini memiliki PDRB perkapita di atas nilai provinsi namun pertumbuhan ekonomi masih dibawah provinsi (*high income but low growth*), atau termasuk kategori daerah maju tapi tertekan. Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Bone Bolango termasuk dalam kategori relatif tertinggal (*low growth and low income*). Hal ini berlangsung konstan selama tahun 2008-2010, tidak ada daerah yang mampu mencapai kuadran pertama (*high growth and high income*). Dengan membandingkan nilai pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita setiap kabupaten dengan nilai provinsi pada tabel 1 di atas, dapat diklasifikasi dalam 4 kategori, yaitu: (1) Kuadran I: HGHI; *High growth and high income* (daerah cepat maju dan cepat tumbuh); (2) Kuadran II: HILG; *High income but low growth* (daerah maju tapi tertekan); (3) Kuadran III: HGLI; *High growth but low income* (daerah berkembang cepat) dan (4) Kuadran IV: LGLI; *Low growth and low income* (daerah relatif tertinggal).

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Perikanan dan Produksi Perikanan

Wilayah	LPE Subsektor Perikanan (%)				Produksi Perikanan (Ton)			
	2008	2009	2010	Mean	2008	2009	2010	Mean
Kab.Gorontalo	7,78	2,28	4,99	5,02	7.302	6.634	10.094	8.010
Kab.Boalemo	4,47	14,6	3,52	7,53	19.930	18.299	42.989	27.073
Kab.Pohuwato	8,65	8,93	6,69	8,09	19.144	12.542	50.032	27.239
Kab.Bone Bolango	2,11	5,73	6,57	4,80	9.643	10.919	11.374	10.645
Rata2 Provinsi	9,11	9,21	7,01	8,44	13.429	11.809	27.794	17.677

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2011

Pemetaan sektoral akan mengklasifikasikan perekonomian dalam 4 kategori (*income percapita* diganti dengan produksi perikanan) yaitu HGHP, HPLG, HGLP dan LGLP. Dari perbandingan perkembangan yang terjadi pada subsektor perikanan (laju pertumbuhan dan produksi perikanan) pada (Gambar 2) dapat dikonversi dalam matriks tipologi Klassen dan scatter plot pada (Tabel 3) berikut:



Gambar 2. Tipologi Klassen Subsektor Perikanan, 2008-2010

Kondisi perekonomian subsektor perikanan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kondisi perekonomian agregat khususnya bagi Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango. Kedua kabupaten ini berada pada kuadran IV yaitu daerah yang memiliki struktur perekonomian khususnya subsektor perikanan yang relatif tertinggal. Secara rata-rata selama tahun 2008-2010, keempat kabupaten ini tidak dapat mencapai struktur perekonomian subsektor perikanan yang cepat maju dan cepat tumbuh (kuadran I). Capaian posisi pada kuadran I hanya diraih oleh satu daerah saja yaitu Boalemo dan itupun hanya terjadi pada tahun 2009.

Tabel 3. Matriks Tipologi Kelas Subsektor Perikanan, 2008-2010

Laju Pertumbuhan (r)	Produksi Perikanan (y)	
	(y _i > y)	(y _i < y)
(r _i > r)	Kabupaten Boalemo : 2009	Tidak ada daerah yang masuk kategori ini
(r _i < r)	Kabupaten Pohuwato: 2008, 2009, 2010 dan rata-rata 2008-2010 Kabupaten Boalemo: 2008, 2010 dan rata-rata 2008-2010	Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango : 2008, 2009, 2010 dan rata-rata 2008-2010

Sumber: Hasil Perhitungan, 2012

Keterangan	r	: Rata-rata LPE Subsektor Perikanan kabupaten / LPE Average Regency Fisheries Sub-sector
	y	: Rata-rata Produksi Perikanan Kabupaten / Average Regency Fisheries Production
	r _i	: LPE Subsektor Perikanan Kabupaten yang Diamati / Regency Fisheries Subsector LPE Observed
	y ₁	: Produksi Perikanan Kabupaten yang Diamati / Observed Regency Fisheries Production

Tabel 4. Nilai Koefisien Analisis Shift-Share Agregat (SSA), 2008-2010

Uraian	Pertanian/agriculture	Pertambangan & Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas & Air Minum	Bangunan / Konstruksi	Perdagangan, Hotel & Restoran /	Pengangkutan & Komunikasi	Keuangan, Perusahaan & Jasa Perusahaan	Jasa-Jasa
Regional Share	0,157								
Proportional Shift	-0,080	0,108	-0,030	-0,009	0,122	0,040	0,042	0,031	0,019
Differential Shift									
Kab.Gorontalo	0,058	-0,033	-0,030	0,043	-0,036	0,013	0,006	-0,046	-0,033
Kab. Boalemo	-0,035	0,254	-0,057	0,065	0,0001	0,013	0,206	0,041	-0,036
Kab,Pohuwato	0,062	-0,170	0,031	-0,102	-0,134	-0,076	-0,117	-0,008	0,087
Kab.Bone Bolango	0,082	-0,123	-0,046	-0,127	-0,182	-0,105	-0,129	0,069	-0,064
SSA									
Kab.Gorontalo	0,135	0,233	0,098	0,192	0,243	0,210	0,206	0,142	0,143
Kab. Boalemo	0,043	0,519	0,071	0,213	0,279	0,211	0,405	0,229	0,140
Kab,Pohuwato	0,139	0,095	0,159	0,046	0,145	0,121	0,082	0,180	0,264
Kab.Bone Bolango	0,159	0,142	0,081	0,021	0,097	0,093	0,070	0,258	0,113

Sumber: Hasil Perhitungan, 2012 / Source : Calculation Result, 2012

Ket: cetak garis bawah adalah sektor yang memiliki nilai tertinggi dalam wilayah;
cetak tebal adalah nilai wilayah yang memiliki nilai tertinggi dalam setiap sektor.

Analisis Shift-share

Shift-share analysis digunakan untuk menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktifitas tertentu disuatu wilayah secara dinamis (Chunyun (2007),

mengukur pertumbuhan lapangan kerja (Herath, *et al.* 2011), membandingkan perubahan ekonomi dari sektor industri (Gebremedhin *et al.* 1995), pertumbuhan lapangan kerja, sektor pertanian, konstruksi, industri dan sektor jasa (Fernandez dan Menendez, 2005).

Dalam penelitian ini, wilayah referensi adalah Provinsi Gorontalo dan unit analisisnya adalah empat wilayah kabupaten yaitu Gorontalo, Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango. Hasil analisis ini akan menjelaskan kinerja (*performance*) keempat kabupaten tersebut dan membandingkannya dengan kinerjanya dalam wilayah Provinsi Gorontalo. Hasil dekomposisi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo seperti dalam Tabel 4 berikut:

Pada tahun 2010 terjadi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,157 atau 15,7% (396.819 juta) dari tahun 2008 yang ditunjukkan oleh nilai koefisien *regional share* (Tabel 4). Nilai ini menunjukkan kontribusi pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap kabupaten, khususnya untuk 4 kabupaten yang menjadi fokus penelitian yaitu Kabupaten Gorontalo, Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango (Tabel 5).

Tabel 5. Nilai koefisien analisis *shift-share* pada sektor pertanian, 2008-2010

Uraian	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
Regional Share					-0.077
Proportional Shift	-0,020	-0,116	0,120	0,089	0,091
Differential Shift					
Kab.Gorontalo	0,102	0,135	-0,065	0,143	-0,095
Kab. Boalemo	-0,058	0,035	-0,103	0,777	0,018
Kab,Pohuwato	0,113	0,098	-0,051	-0,128	-0,006
Kab.Bone Bolango	0,183	0,135	-0,061	-0,025	-0,042
SSA					
Kab.Gorontalo	0,159	0,096	0,132	0,309	0,074
Kab. Boalemo	-0,001	-0,003	0,095	0,943	0,186
Kab,Pohuwato	0,170	0,059	0,146	0,038	0,162
Kab.Bone Bolango	0,240	0,096	0,136	0,141	0,127

Sumber: Hasil Perhitungan

Ket: cetak garis bawah adalah sektor yang memiliki nilai tertinggi dalam wilayah; cetak tebal adalah nilai wilayah yang memiliki nilai tertinggi dalam setiap sektor

Dalam kurun waktu 2008-2010, hanya Kabupaten Gorontalo yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang relatif sama dengan pertumbuhan provinsi, yaitu 15,7%. Daerah lainnya memiliki nilai pertumbuhan ekonomi agregat masing-masing Kabupaten Pohuwato 15,1%, Kabupaten Boalemo 13,8% dan Kabupaten Bone Bolango 13,6%.

Khusus pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Gorontalo selama tahun 2008-2010 sebesar 7,7%, terendah dibanding 8 sektor lain yang keseluruhannya memiliki pertumbuhan sebesar 2 digit. Dari kelima subsektor pendukung pertanian, pertumbuhan terbesar terjadi pada subsektor peternakan (19,7%), perikanan (16,9%) dan kehutanan (16,6). Subsektor tanaman bahan makanan masih pada level 5,7% dan tanaman perkebunan justru mengalami penurunan sebesar 3,9%.

Selama kurun waktu 2008-2010, Kabupaten Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango memiliki pertumbuhan subsektor perikanan yang hampir sama yaitu 18,6%, 16,2% dan 12,7%. Kabupaten Gorontalo hanya bertumbuh sebesar 7,4% (Tabel 5). Hal ini tidak

terlepas dari produksi subsektor perikanan Kabupaten Gorontalo yang hanya memiliki *share* 8% terhadap produksi perikanan.

Komponen kedua dalam analisis *shift share* adalah *proportionality shift*. Dari komponen ini diperoleh hasil bahwa terdapat 3 sektor yang memiliki pertumbuhan dibawah pertumbuhan provinsi (pertumbuhan negatif), yaitu sektor pertanian, industri pengolahan serta listrik, gas dan air minum (Tabel 4). Dengan kata lain ketiga sektor tersebut aktivitas ekonominya tumbuh lebih lambat dibanding aktivitas ekonomi provinsi.

Setiap sektor dalam *proportionality shift* pada masing-masing kabupaten dapat dihitung besarnya nilai peningkatan/penurunan dengan mengalikan setiap nilai koefisiennya dengan nilai PDRB sektor pada masing-masing kabupaten dan kota. Total hasil penjumlahannya untuk setiap kabupaten/kota menunjukkan dampak dari bauran industri (*industrial mix*). Jika positif, berarti bauran industri berdampak positif terhadap perekonomian kabupaten yang bersangkutan, demikian sebaliknya. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil bahwa tidak ada daerah yang memiliki dampak positif dengan adanya bauran industri. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi yang positif pada sektor pertambangan, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa bagi semua daerah tidak mampu menciptakan aktivitas perekonomian secara agregat yang tumbuh lebih cepat dan terspesialisasi dibanding aktivitas Provinsi Gorontalo secara agregat.

Analisis subsektor menunjukkan bahwa subsektor perikanan memiliki koefisien pertumbuhan yang positif, tetapi bauran industri yang memberi efek positif bagi sektor pertanian secara agregat hanya terjadi pada Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango. Hal ini cenderung disebabkan kontribusi PDRB dari subsektor peternakan yang memiliki kontribusi lebih besar dari subsektor perikanan.

Pada analisis *differential shift*, komponen yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi daerah pada setiap sektor karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Hasil dekomposisi pertumbuhan pada komponen ini juga dapat menggambarkan perbedaan struktur ekonomi dalam setiap wilayah pada masing-masing sektor. Berikut adalah hasil analisis *differential shift* pada masing-masing daerah.

a. Kabupaten Gorontalo

Kabupaten Gorontalo kompetitif pada empat sektor, yaitu sektor pertanian, listrik, perdagangan dan pengangkutan. Sektor perdagangan merupakan sektor yang memiliki koefisien terbesar diantara sektor lainnya dan sekaligus memiliki tingkat kompetitif yang lebih besar dibanding daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh posisi yang strategis yaitu dekat dengan ibukota provinsi serta berada pada jalur trans Sulawesi, selain itu daerah tersebut merupakan salah satu pusat ekonomi di Gorontalo sebelum pemekaran provinsi.

Kompetitif daerah ini pada sektor pertanian ternyata masih lebih rendah dibanding Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Hal ini kontradiktif dengan potensi kepemilikan areal sawah Kabupaten Gorontalo yang mencakup 65% dari total sawah di Provinsi Gorontalo dan areal bukan sawah sebesar 25%. Rendahnya tingkat kompetitif ini disebabkan oleh kecilnya produksi perikanan yang hanya mencapai rata-rata 8% dari produksi provinsi selama tahun 2008-2010. Bila dibandingkan dengan Kabupaten Pohuwato dan Bone Bolango yang mencapai 26% dan 10% dari total produksi perikanan Provinsi Gorontalo. Secara parsial, meskipun sektor pertanian cukup kompetitif tetapi subsektor perikanan bukan merupakan subsektor yang kompetitif, dengan koefisien *differential shift* yang bernilai negatif.

Dari hasil perhitungan *differential shift* agregat diperoleh hasil bahwa pertumbuhan Kabupaten Gorontalo naik sebesar 1.119,66 juta rupiah atau secara agregat perekonomian Kabupaten Gorontalo kompetitif. Jadi, meskipun Kabupaten Gorontalo hanya memiliki 4 sektor yang kompetitif termasuk sektor pertanian, tetapi akumulasi pertumbuhan PDRB

dari keempat sektor tersebut dapat mengimbangi besarnya nilai sektor yang tidak kompetitif.

b. Kabupaten Boalemo

Sektor yang kompetitif meliputi 6 sektor yaitu pertambangan, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan keuangan. Sektor pertambangan merupakan sektor dengan nilai koefisien *competitiveness* yang terbesar dari seluruh sektor pada empat kabupaten ini. Berbeda dengan Kabupaten Gorontalo, meskipun memiliki 6 sektor yang kompetitif tetapi secara agregat perekonomian Boalemo tidak kompetitif. Kontribusi pertumbuhan ekonomi yang diberikan justru memberikan efek penurunan sebesar 1.209,63 juta rupiah.

Dekomposisi pertumbuhan dari komponen ini memberikan nilai negatif karena sektor yang tidak kompetitif justru memiliki kontribusi PDRB terbesar (sektor pertanian memiliki kontribusi PDRB 37% dan sektor jasa 17%). Tingkat *competitiveness* parsial maupun *share* produksi dari subsektor perikanan tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara agregat maupun terhadap sektor pertanian itu sendiri. Padahal Kabupaten Boalemo bersama-sama Pohuwato memiliki *share* masing-masing 26% terhadap total produksi perikanan di Provinsi Gorontalo.

c. Kabupaten Pohuwato

Jumlah sektor yang kompetitif Kabupaten Pohuwato lebih sedikit dibandingkan yang dimiliki oleh Kabupaten Boalemo sebagai daerah induk sebelum daerah ini menjadi kabupaten tersendiri. Sektor yang kompetitif hanya terdiri dari 3 sektor yaitu sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa, namun daerah ini secara umum menghasilkan kontribusi *competitiveness* bagi perekonomiannya. Hal ini tidak terlepas dari *share* sektor pertanian sebagai kontributor terbesar pertumbuhan (45%) yang memiliki koefisien positif serta dukungan sektor jasa dengan *share* PDRB 12% dan sektor industri pengolahan dengan *share* 6%. Akumulasi nilai absolut ketiga sektor ini mampu membawa perekonomian Pohuwato kompetitif secara agregat dan mengalami pertumbuhan/pergeseran ekonomi bagi Kabupaten Pohuwato berupa peningkatan pertumbuhan sebesar 5.545,91 juta rupiah.

Dari tabel SSA sektor pertanian, Kabupaten Pohuwato harus lebih meningkatkan tingkat kompetitif subsektor perikanan karena subsektor ini belum kompetitif dibanding daerah lainnya di Gorontalo. Sektor pertanian lebih ditunjang oleh subsektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan.

d. Kabupaten Bone Bolango

Sektor kompetitif yang dimiliki hanya pada sektor pertanian dan keuangan. Meskipun sektor pertanian dan keuangan Bone Bolango merupakan sektor dengan koefisien *competitiveness* tertinggi dibanding sektor pertanian dan keuangan yang dimiliki daerah lainnya, tetapi dukungan kedua sektor ini tidak mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya. Akumulasi nilai pertumbuhan komponen ini memberikan penurunan sebesar 4.318,45 juta rupiah terhadap perekonomian daerah.

Banyaknya sektor yang tidak kompetitif dimungkinkan oleh kondisi daerah yang umumnya memiliki potensi yang relatif dibawah jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Misalnya untuk daya dukung sektor pertanian dari aspek pemilikan lahan, daerah ini hanya memiliki 6% areal persawahan dan 15% areal non sawah dari total provinsi, serta rata-rata produksi hasil pertanian yang relatif rendah dibanding kabupaten lainnya di Gorontalo. Daya dukung subsektor perikanan rata-rata setiap tahun hanya 10% dari total produksi perikanan provinsi. Seperti halnya Pohuwato, daerah ini lebih bertumpu pada tingkat kompetitif subsektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Selain itu juga aspek infrastruktur pendukung pembangunan yang relatif masih kurang.

Dari hasil SSA (*Regional Share, Proportionality Shift* dan *Differential Shift*), dinamika yang terjadi antar wilayah di Provinsi Gorontalo disebabkan oleh:

- Kabupaten Boalemo dan Bone Bolango: pergeseran struktur ekonomi secara agregat lebih disebabkan oleh dinamika yang terjadi di Provinsi Gorontalo, dengan kata lain perekonomian secara agregat tumbuh tidak terspesialisasi dan tidak kompetitif. Pertumbuhan ekonomi agregat yang positif masih sepenuhnya tergantung pada daya dukung perekonomian provinsi.
- Kabupaten Gorontalo dan Pohuwato: pergeseran struktur ekonomi secara agregat disebabkan oleh dinamika yang terjadi di Provinsi Gorontalo (*regional share*) dan dinamika sektor daerahnya itu sendiri (*differential shift*), dengan kontribusi terbesar masih dipegang oleh *regional share*. Akumulasi sektor yang kompetitif telah memberikan dorongan bagi kompetitifnya ekonomi daerah secara agregat.

Kesimpulan Dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan maka hal-hal yang bisa ditarik menjadi kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Pohuwato memiliki nilai PDRB perkapita di atas provinsi, namun pertumbuhan ekonominya masih dibawah provinsi (*high income but low growth* atau kategori maju tapi tertekan). Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Bone Bolango termasuk dalam kategori relatif tertinggal (*low growth and low income*).
2. Pada subsektor perikanan, Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango berada pada kuadran IV (relatif tertinggal). Boalemo mampu mencapai kuadran I tetapi itu hanya terjadi tahun 2009. Ini berarti selama tahun 2008 – 2010 tidak ada kabupaten yang konsisten menempatkan subsektor perikanan pada kuadran I atau kategori cepat maju dan cepat tumbuh.

Implikasi Kebijakan

Adapun langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan sektor perikanan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan fasilitas publik yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor perikanan.
- 2) Pengembangan sektor tersebut hendaknya dilakukan secara terintegrasi, dimana pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat maupun Pemerintah Daerah.
- 3) Pengembangan industri pengolahan, sebaiknya didukung oleh potensi sumberdaya yang dimiliki, sehingga industri yang dikembangkan bertumpu pada kekuatan daerah dan mempunyai keterkaitan kebelakang maupun kedepan yang kuat agar tercipta struktur ekonomi yang kuat.
- 4) Khusus untuk industri kecil terutama komoditi dengan ciri khas wilayah perlu ditindak lanjuti dengan kebijakan dalam hal permodalan, teknik produksi, dan pemasaran. Kebijakan ini dapat berupa pelatihan, penyediaan informasi pasar, dukungan dinas terkait, lembaga keuangan, lembaga pengembangan swadaya masyarakat, swasta dan perguruan tinggi, sehingga komoditi khas yang dihasilkan dari industri kecil dapat berkompetisi dipasar.
- 5) Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan Pohuwato perlu tindakan pro aktif dan konstruktif untuk merangsang tumbuhnya minat penanaman modal di daerah disertai dengan peningkatan dan pembenahan kualitas SDM melalui penyuluhan dan pelatihan untuk menciptakan tenaga kerja bidang perikanan yang berkualitas.

Wilayah yang memiliki struktur ekonomi relatif baik adalah Kabupaten Pohuwato. Daerah ini memiliki PDRB perkapita di atas nilai provinsi namun pertumbuhan ekonomi masih dibawah provinsi (*high income but low growth*), atau termasuk kategori daerah maju tapi tertekan. Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Bone Bolango termasuk dalam kategori

relatif tertinggal (*low growth and low income*). Gambaran ini menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten, sehingga membutuhkan kebijakan pemerintah berkaitan dengan pengembangan wilayah, yaitu: Pemerintah Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Bone Bolango sebaiknya meningkatkan peran sektor industrinya yang sesuai dengan karakter dan potensi wilayah tersebut, sehingga tercipta industri yang berbasis pada potensi lokal, yang mungkin bisa saja berbeda dengan ciri industri yang ada di Kabupaten Pohuwato.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Dalam Angka 2008; 2009; 2010 dan 2011*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Blakely, EJ and Leigh, NG. 2010. *Planning Local economic Development*. Theory and Practice. 4th Ed. Sage Publication.
- Budd, L., and S. Whimster, 2005. *Global Financing: A Study of Metropolitan Change*. London & New York. Taylor & Francis, 369p.
- Chunyun, S.; Z. Jie; Y. Yang and Z. Zhang. 2007. *Shift-share Analysis on International Tourism Competitiveness—A Case of Jiangsu Province*. Chinese Geographical Science, 17(2) 173–178.
- Fernandez, M. M., and Menendez, A. J. L. 2005. Spatial Shift Share Analysis: new development and new findings for the Spanish case. 45th Congress of the European Regional Science Association.
- Gebremedhin, T. W., and Lass, D. A. 1995. *A Shift-share analysis of employment growth in West Virginia and Massachusetts*. Paper presented at the Northeastern Agricultural and Resource Economics Association annual meeting, Vermont, June 18-20.
- Herath, J; T. G. Gebremedhin and B. M. Maumbe. 2011. *A Dynamic Shift-Share Analysis of Economic Growth in West Virginia*. Journal of Rural and Community Development. 6, 2 : 155–169.
- Hidayati, R.A. 2008. Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Gresik. Jurnal Logos Vol. 6 No.1: hal 83-97.
- Lewis, R., 2004. *Suburbs: Building Work and Home on the Metropolitan Fringe*. Philadelphia, Temple University Press, 294p.
- Priana, W dan S. N. Farida. 2005. Analisis Tipologi Klassen di Tiga Negara Asia (Indonesia, India dan Cina). Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi Vol.5 No.2 : 76-81.
- Rustiadi, E. dan S. Hadi. 2004. Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Berimbang.
- Razin, E., M. Dijst, and C. Vazquest, 2007. *Employment Deconcentration in European Metropolitan Areas: Market Forces versus Planning Regulations*. Dordrecht, The Netherlands. Srpinger., 297p.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, LP3ES, No.3.
- Sutikno dan Maryunani, 2007. *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics, Vol.1 No.1; 1-17.
- Wijaya, B. dan H. D. Atmanti. 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. Dinamika Pembangunan, No. 2 : 101 – 118.